



## PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PELAKSANAAN DEEP LEARNING STUDI KASUS PADA SD NEGERI SEKECAMATAN BANGKUNAT

Siti Suryani<sup>1</sup>, Juhri Abdul Mu'in<sup>2</sup>, Fatqul Hajar Aswad<sup>3</sup>, Muhammad Badrun<sup>4</sup>

Prodi Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung

Jl. KH.Ahmad Dahlan No 112, Pringsewu Utara, Pringsewu, Lampung

E-mail : [sitisuryani819@gmail.com](mailto:sitisuryani819@gmail.com), [juhriabdul@umpri.ac.id](mailto:juhriabdul@umpri.ac.id), [fatqulhajaraswad@umpri.ac.id](mailto:fatqulhajaraswad@umpri.ac.id), [mbadrun@umpri.ac.id](mailto:mbadrun@umpri.ac.id)

**Received:** 24 Oktober 2025; **Revised:** 14 Desember 2025; **Accepted:** 6 Januari 2026

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam peran Kepala Sekolah sebagai Manajer, *Leader*, *Supervisor*, dan *Entrepreneur* dalam pelaksanaan *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam) di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bangkumat, serta strategi mengatasi kendala yang dihadapi. Masalah utama dalam konteks pedesaan ini adalah kesenjangan antara tuntutan inovasi *Deep Learning* dengan keterbatasan sarana, SDM, dan pemahaman konsep di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus deskriptif, mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen di empat SD Negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Kepala Sekolah telah diimplementasikan secara efektif dan adaptif. Sebagai Manajer, kepala sekolah melakukan perencanaan partisipatif dan mengalokasikan sumber daya secara efisien, memanfaatkan dana BOS dan potensi lokal. Sebagai *Leader*, mereka menjadi teladan transformasional dan inspiratif. Sebagai *Supervisor*, mereka melakukan supervisi akademik rutin dan memberikan umpan balik konstruktif. Berbagai kendala diatasi melalui pelatihan berkelanjutan, pemanfaatan perangkat pribadi, dan solusi kolaboratif yang kontekstual. Secara keseluruhan, kepemimpinan kepala sekolah yang transformatif dan adaptif adalah kunci keberhasilan implementasi *Deep Learning* di tengah keterbatasan lingkungan pedesaan.

**Kata Kunci:** Kepala Sekolah, Pembelajaran Mendalam, Peran Kepemimpinan, Transformasi Pendidikan.

### Abstract

*This research aims to deeply analyze and describe the implementation of the Principal's role as Manager, Leader, Supervisor, and Entrepreneur in the execution of Deep Learning in State Elementary Schools throughout the Bangkumat Sub-district, as well as strategies for overcoming constraints. The main challenge in this rural context is the gap between the demands of Deep Learning innovation and the limitations in facilities, human resources, and conceptual understanding in the field. This study employed a qualitative, descriptive case study approach, gathering data through in-depth interviews, observations, and document reviews at four State Elementary Schools. The findings indicate that the Principal's role has been implemented effectively and adaptively. As a Manager, the principals conducted participatory planning and allocated resources efficiently, utilizing School Operational Assistance (BOS) funds and local potential. As a Leader, they served as transformational and inspirational role models. As a Supervisor, they performed routine academic supervision and provided constructive feedback. Various constraints were addressed through continuous training, leveraging personal devices, and collaborative, contextual solutions. Overall, the*

*transformative and adaptive leadership of the school principals is key to the successful implementation of Deep Learning amidst the limitations of the rural environment.*

**Keywords:** *School Principal, Deep Learning, Leadership Role, Educational Transformation.*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan modern menempatkan Kepala Sekolah sebagai aktor kunci dalam mendorong transformasi pembelajaran yang adaptif terhadap tuntutan abad ke-21. Perubahan paradigma dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi tinggi menuntut hadirnya inovasi pedagogi yang relevan, salah satunya adalah konsep *Deep Learning* atau pembelajaran mendalam. Konsep ini tidak hanya menekankan pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang kompleks. Dalam konteks ini, Kepala Sekolah memiliki tanggung jawab strategis untuk memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran di sekolah mampu mengakomodasi prinsip-prinsip tersebut secara optimal.

Peran Kepala Sekolah dalam implementasi *Deep Learning* bersifat multidimensional, meliputi fungsi sebagai manajer, pemimpin (leader), supervisor, dan entrepreneur. Sebagai manajer, Kepala Sekolah diharapkan mampu mengelola sumber daya sekolah secara efektif, termasuk dalam mengalokasikan anggaran untuk pelatihan guru dan pengadaan teknologi pendukung pembelajaran. Sebagai leader, Kepala Sekolah dituntut memiliki visi yang jelas serta kemampuan untuk menginspirasi dan membimbing guru dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran inovatif. Sementara itu, sebagai supervisor, Kepala Sekolah harus memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan standar yang diharapkan melalui supervisi akademik yang konstruktif. Di sisi lain, peran sebagai entrepreneur mengharuskan Kepala Sekolah mampu membangun jejaring kemitraan untuk mendukung pengembangan sekolah.

Namun demikian, implementasi peran tersebut di lapangan belum sepenuhnya berjalan optimal, khususnya di wilayah pedesaan seperti Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bangkunut, Kabupaten Pesisir Barat. Kondisi geografis yang relatif terpencil serta keterbatasan akses terhadap sumber daya menjadi tantangan utama dalam mengembangkan inovasi pendidikan. Banyak sekolah masih berfokus pada pemenuhan kebutuhan operasional dasar, sehingga upaya untuk mengintegrasikan konsep *Deep Learning* seringkali terabaikan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan pendidikan modern dengan realitas yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di daerah.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah keterbatasan dalam aspek manajerial. Kepala Sekolah cenderung mengalokasikan sumber daya pada kebutuhan rutin seperti operasional sekolah, sementara investasi dalam pengembangan kompetensi guru dan teknologi pembelajaran belum menjadi prioritas utama. Akibatnya, implementasi *Deep Learning* tidak didukung oleh fasilitas dan sumber daya yang memadai. Kondisi ini diperparah oleh lemahnya kemampuan leadership, di mana sebagian Kepala Sekolah belum memiliki pemahaman konseptual yang kuat mengenai *Deep Learning*, sehingga tidak mampu berperan sebagai mentor instruksional yang efektif bagi guru. Praktik supervisi akademik yang dilakukan masih bersifat formalistik dan administratif. Supervisi seringkali hanya berfokus pada kelengkapan dokumen pembelajaran tanpa memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Hal ini menyebabkan tidak terjadinya siklus perbaikan berkelanjutan dalam pembelajaran. Di sisi lain, hambatan dalam aspek entrepreneurship juga menjadi kendala signifikan. Keterbatasan akses terhadap jejaring kemitraan eksternal, baik dengan dunia industri maupun perguruan tinggi, membuat sekolah kurang mampu mengembangkan program inovatif yang berbasis potensi lokal.

Data pra-survei yang dilakukan di beberapa SD Negeri di Kecamatan Bangkunut semakin memperkuat adanya permasalahan tersebut. Hasil temuan menunjukkan bahwa fasilitas TIK masih belum dimanfaatkan secara optimal, supervisi akademik cenderung administratif, serta

pemahaman guru dan Kepala Sekolah terhadap konsep *Deep Learning* masih terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis secara mendalam implementasi peran Kepala Sekolah dalam mendukung *Deep Learning*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan strategi yang efektif dalam mengatasi berbagai kendala yang ada, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik kepemimpinan pendidikan, khususnya di daerah pedesaan.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Peran Kepala Sekolah

#### 1. Peran Kepala Sekolah

Peran didefinisikan sebagai seperangkat perilaku, tindakan, dan tanggung jawab profesional yang diharapkan dari individu dalam menjalankan tugas dan fungsinya (Elisa, 2018; Kartika, 2010). Dalam konteks pendidikan, Kepala Sekolah adalah figur sentral (Fitri, 2020) yang dituntut memiliki peran multidimensi dan profesional, melampaui tugas administratif (Muspawi, 2020). Peran Kepala Sekolah sangat esensial karena efektivitas kepemimpinannya berdampak langsung pada mutu lulusan dan kinerja guru (Suryanto, Hendrowati, & Badrun, 2025). Peran ini juga bersifat dinamis dan harus beradaptasi, terutama dalam merespons inovasi kurikulum terkini (Diana *et al.*, 2017; Khotimah & Noor, 2024).

#### 2. Jenis-Jenis Peran Kepala Sekolah

Merujuk pada literatur dan regulasi (Permendikbudristek No. 40 Tahun 2021 dan Permendikdasmen No. 7 Tahun 2025), peran pokok Kepala Sekolah diklasifikasikan menjadi empat fungsi utama:

- a. Peran Manajer  
Bertanggung jawab atas perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan sumber daya sekolah untuk efisiensi operasional (Daud, 2023; Sudjiati & Muhdi, 2024).
- b. Peran Pemimpin (Leader)  
Kemampuan strategis untuk memengaruhi, memotivasi, dan menciptakan visi positif, yang secara langsung memengaruhi kompetensi pedagogik guru (Solana & Mustika, 2023; Wakidi & Aristiati, 2022).
- c. Peran Supervisor  
Bertugas membina dan meningkatkan kualitas guru melalui supervisi akademik, pendampingan, dan umpan balik konstruktif, yang berdampak signifikan pada kinerja mengajar guru (Nilda, Hifza, & Ubabuddin, 2020; Irawan *et al.*, 2024).
- d. Peran Entrepreneur  
Kompetensi untuk berinovasi, mengidentifikasi peluang, menggalang sumber daya, dan menjalin kemitraan strategis demi kemajuan mutu sekolah (Arif, 2024; Hatimah, 2023).

#### 3. Faktor Kendala Pelaksanaan Peran

Implementasi peran-peran ini sering terhambat oleh faktor Internal dan Eksternal:

- a. Internal  
Meliputi keterbatasan kompetensi dan kinerja guru, kurangnya responsivitas terhadap perubahan kurikulum baru (misalnya Kurikulum Merdeka), dan rendahnya profesionalisme guru (Alhabsyi *et al.*, 2022; Rumasukun *et al.*, 2024).
- b. Eksternal  
Mencakup keterbatasan sarana prasarana, terutama di daerah pedesaan, serta minimnya dukungan dari pihak luar (orang tua/Komite Sekolah/Dinas Pendidikan) yang menghambat upaya kewirausahaan Kepala Sekolah (Lestari & Putra, 2021).

## 2.2. Deep Learning (Pembelajaran Mendalam)

### 1. Definisi dan Tujuan Deep Learning

*Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam) adalah pendekatan pedagogis yang berfokus pada kualitas pemahaman konsep secara mendalam dan holistik, melampaui sekadar hafalan materi (Akmal, Maelasari, & Lusiana, 2025). Pendekatan ini bertujuan menciptakan proses pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) (Diputera et al., 2024; Santiani, 2025). Tujuan utama Deep Learning adalah pencapaian kompetensi holistik, yang secara spesifik di Indonesia sering mengacu pada kerangka 8 Dimensi Profil Lulusan (Keimanan, Kewargaan, Penalaran Kritis, Kreativitas, Kolaborasi, Komunikasi, Kemandirian, dan Kesehatan) dan didukung oleh 4 Kerangka Penopang Pembelajaran (Pedagogi, Lingkungan, Teknologi Digital, dan Kemitraan). Implementasi pendekatan ini terbukti meningkatkan daya ingat, motivasi intrinsik, dan keterampilan metakognitif siswa (Akmal et al., 2025).

### 2. Prinsip dan Landasan Hukum

Prinsip *Deep Learning* menekankan pentingnya membangun pola pikir yang fokus pada pemahaman mendalam, bukan permukaan (Hendrianty et al., 2024). Pendekatan ini merupakan inovasi pendidikan yang signifikan (Sari & Arta, 2025) dan sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara yang berpusat pada anak (Zuhro & A'yun, 2024). Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 secara legal menguatkan kebijakan pemerintah, menjadikan Deep Learning diintegrasikan secara resmi ke dalam kurikulum nasional. Hal ini menuntut Kepala Sekolah untuk memahami dan mengimplementasikan pendekatan ini secara menyeluruh untuk memastikan pembelajaran yang holistik dan relevan bagi siswa abad ke-21.

## III. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang secara komprehensif menggunakan pendekatan Triangulasi Metode untuk memastikan kedalaman, kelengkapan, dan keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik pengujian kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber atau metode yang berbeda. Metode utama yang digunakan dalam penelitian studi kasus kualitatif ini adalah Wawancara Mendalam, Observasi, dan Studi Dokumentasi.

### 1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara Mendalam adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan kunci dengan tujuan menggali informasi yang kaya, detail, dan bersifat interpretatif mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, menggunakan Pedoman Wawancara sebagai panduan fleksibel. Dalam penelitian ini, wawancara akan dilaksanakan dengan 4 Kepala Sekolah dan 8 Guru di empat SD Negeri Kecamatan Bangkunt. Penerapan wawancara mendalam difokuskan untuk:

- a. Menggali perspektif informan tentang peran Kepala Sekolah sebagai Manajer, Leader, Supervisor, dan Entrepreneur dalam konteks implementasi Deep Learning.
- b. Memahami strategi dan kendala spesifik yang dihadapi di lingkungan pedesaan.
- c. Mencari makna dan interpretasi atas fenomena Deep Learning yang belum merata di lokasi penelitian.

### 2. Observasi (Observation)

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan merekam fenomena yang terjadi secara langsung dan alami di lapangan. Tujuannya adalah untuk memahami konteks sosial, interaksi, dan perilaku subjek penelitian secara nyata. Penerapan observasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Lembar Observasi yang terstruktur, berfokus pada:

- a. Aktivitas Kepala Sekolah: Mengamati perilaku kepemimpinan, manajerial, dan supervisi di luar dan di dalam kelas.
  - b. Proses Pembelajaran di Kelas: Mengamati praktik guru dalam menerapkan prinsip Deep Learning (misalnya, mendorong penalaran kritis, kolaborasi, dan pembelajaran bermakna).
  - c. Kondisi Lingkungan Sekolah  
Mengamati ketersediaan dan pemanfaatan sarana prasarana yang mendukung inovasi Deep Learning.
  - d. Data observasi ini berfungsi sebagai data pelengkap dan validasi terhadap informasi yang disampaikan melalui wawancara.
3. Studi Dokumentasi (Document Analysis)
- Studi Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dan menganalisis dokumen tertulis atau arsip yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen berfungsi sebagai sumber data sekunder yang memberikan konteks historis, bukti perencanaan, atau rekaman kebijakan formal.
- Dalam penelitian ini, dokumen yang ditelaah mencakup:
- a. Dokumen Manajerial  
Rencana Program Jangka Panjang (RPJP), Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), dan laporan evaluasi program.
  - b. Dokumen Kurikulum dan Supervisi  
Catatan rapat dewan guru, notulen pertemuan, dan laporan hasil supervisi akademik. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk memvalidasi klaim yang diberikan Kepala Sekolah dan guru dalam wawancara, terutama terkait alokasi sumber daya dan pelaksanaan program.

Teknik penentuan subjek penelitian (informan) menggunakan Snowball Sampling. Teknik ini dimulai dengan mewawancarai beberapa informan awal, kemudian meminta informan tersebut untuk merekomendasikan informan lain yang memiliki pengetahuan mendalam terkait topik. Proses ini berlangsung bertahap hingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh, yaitu ketika tidak ada informasi baru atau variasi temuan yang muncul lagi. Ini memastikan informan yang didapatkan benar-benar merupakan pihak yang paling relevan dalam ekosistem implementasi Deep Learning.

#### IV. PEMBAHASAN

Implementasi *Deep Learning* di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bangkunt dilakukan melalui siklus kepemimpinan yang adaptif, yang secara efektif menerjemahkan tuntutan Permendikbud No. 13 Tahun 2025 ke dalam konteks pedesaan yang menantang. Alur ini dipimpin oleh Kepala Sekolah melalui empat peran kunci: Manajer, Leader, Supervisor, dan Entrepreneur.

##### 1. Tahap Perancangan dan Perencanaan

Tahap awal berfokus pada penetapan arah program melalui Peran Manajerial dan Leader. Sebagai Manajer, Kepala Sekolah memastikan program Deep Learning terintegrasi ke dalam rencana kerja sekolah melalui perencanaan partisipatif. Seluruh guru dilibatkan dalam rapat musyawarah untuk menyusun program, yang bertujuan menumbuhkan rasa memiliki kolektif terhadap inovasi kurikulum. Di sisi manajerial, anggaran yang terbatas (terutama dari Dana BOS) dialokasikan secara efisien untuk pelatihan dan pengadaan media pembelajaran instruksional, menunjukkan kompetensi manajerial berbasis kolaborasi dan kreativitas. Peran Leader diwujudkan melalui penegasan visi transformasi. Kepala Sekolah secara konsisten mensosialisasikan visi perubahan paradigma dari

pembelajaran berbasis konten ke pembelajaran berbasis kompetensi abad ke-21 (6C), menjadi teladan dan memberikan arahan yang jelas agar guru dapat bergerak seirama.

## 2. Tahap Implementasi Adaptif

Pelaksanaan program di lapangan didorong oleh Peran Leader dan Entrepreneur yang menuntut Kepala Sekolah untuk kreatif dalam mengatasi kendala. Sebagai Leader, implementasi dilakukan melalui motivasi dan pendampingan. Kepala Sekolah memberikan dorongan dan arahan secara berkala, mendorong guru untuk berinovasi dan tidak takut beradaptasi dengan metode baru. Untuk mendukung praktik ini, Peran Manajerial mengatur jadwal belajar yang fleksibel, termasuk pemanfaatan hari kokurikuler, agar guru memiliki ruang waktu yang cukup untuk menerapkan metode pembelajaran mendalam. Kekuatan implementasi di tengah keterbatasan muncul dari Peran Entrepreneur. Kepala Sekolah aktif mendorong inovasi kontekstual, seperti mengoptimalkan lingkungan sekitar dan kearifan lokal sebagai sumber belajar utama. Untuk mengatasi keterbatasan sarana teknologi, Kepala Sekolah menunjukkan kemampuan problem solving dengan mendorong guru menggunakan perangkat pribadi dan berinisiatif mengajukan proposal bantuan ke pihak eksternal. Peran kewirausahaan ini memastikan bahwa keterbatasan fasilitas tidak menghambat semangat inovasi.

## 3. Tahap Evaluasi dan Hasil Akhir

Tahap akhir adalah validasi praktik pembelajaran dan penjaminan mutu, yang berada di bawah Peran Supervisor Kepala Sekolah. Sebagai Supervisor, Kepala Sekolah secara rutin melakukan supervisi akademik melalui observasi kelas, dilanjutkan dengan pemberian umpan balik konstruktif dan pembinaan pedagogik kepada guru. Tindakan ini krusial untuk memastikan guru menerapkan strategi Deep Learning dan memperbaiki praktik mengajarnya secara berkelanjutan. Selain itu, Peran Supervisor juga mencakup upaya pengembangan profesionalisme melalui penyelenggaraan Komunitas Belajar (KomBel) internal untuk mengatasi variasi kompetensi guru. Berdasarkan data tersebut secara keseluruhan Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Transformatif dan Adaptif di Kecamatan Bangkuntan terbukti menjadi kunci keberhasilan. Meskipun kendala sarana teknologi, variasi kompetensi guru, dan faktor geografis masih menjadi tantangan, alur implementasi yang didukung oleh komitmen, kreativitas, dan ketangguhan (resilience) Kepala Sekolah telah mampu mengubah keterbatasan menjadi peluang, menjamin keberlanjutan program, dan menggerakkan budaya sekolah menuju pembelajaran mendalam yang bermakna bagi peserta didik.

## V. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran Kepala Sekolah dalam implementasi *Deep Learning* di SD Negeri se-Kecamatan Bangkuntan telah berjalan secara efektif dan adaptif, meskipun berada dalam keterbatasan sarana dan prasarana khas wilayah pedesaan. Kepala Sekolah mampu menjalankan fungsi manajerial dengan baik melalui perencanaan program yang partisipatif, pengelolaan sumber daya secara efisien, serta pengorganisasian kegiatan pembelajaran yang fleksibel. Hal ini menandakan bahwa keterbatasan bukan menjadi hambatan utama, melainkan dapat diatasi melalui strategi pengelolaan yang tepat dan kontekstual. Dalam aspek kepemimpinan, Kepala Sekolah menunjukkan karakter transformasional yang kuat dengan menjadi teladan inovasi, membangun visi bersama berbasis kompetensi abad ke-21 (6C), serta memotivasi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan kolaboratif. Peran sebagai supervisor juga dijalankan secara konstruktif melalui pendekatan reflektif dan pembinaan berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan kualitas pedagogik guru dalam menerapkan *Deep Learning*. Selain itu,

kemampuan sebagai entrepreneur tercermin dari upaya menjalin kemitraan dengan berbagai pihak serta memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang relevan. Upaya mengatasi berbagai kendala, seperti keterbatasan teknologi dan variasi kompetensi guru, dilakukan melalui strategi yang adaptif, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kepala Sekolah yang transformatif dan adaptif menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi *Deep Learning* yang berkelanjutan. Dengan demikian, model kepemimpinan ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan praktik pendidikan, khususnya di daerah pedesaan dengan keterbatasan sumber daya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, A. N., Maelasari, N., & Lusiana, L. (2025). *Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan: Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR)*. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3229-3236.
- Alhabsyi, F., Pettalongi, S. S., & Wandu, W. (2022). *Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru*. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 11-19.
- Arif, S. (2024). *Peran kepala sekolah sebagai edupreneur dalam transformasi sekolah yang unggul*. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(1), 24-31.
- Daud, Y. M. (2023). *Peran kepala sekolah dalam pengelolaan manajerial sekolah*. *Intelektualita*, 12(1).
- Diana, P., Suwena, I. K., & Wijaya, N. M. S. (2017). *Peran Dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata Di Desa Mas Dan Desa Peliatan, Ubud*. *Jurnal Analisis Pariwisata* ISSN, 1410, 3729.
- Diputera, A. M., Zulpan, E. G., & Eza, G. N. (2024). *Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan*. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2), 108-120.
- Elisa, E. (2018). *Pengertian, peranan, dan fungsi kurikulum*. *Jurnal Curere*, 1(02).
- Fitri, D. Z. (2020). *Pengertian, Fungsi Dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah*.
- Hatimah, H. (2023). *Kompetensi Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Kewirausahaan Di Sma Negeri 3 Palangka Raya*. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 3(3), 192-197.
- Hendrianty, B. J., Ibrahim, A., Iskandar, S., & Mulyasari, E. (2024). *Membangun Pola Pikir Deep Learning Guru Sekolah Dasar*. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3).
- Irawan, N., Putri, C. R., Fathorikhah, S. U., & Yunus, M. (2024). *Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru di SMA Negeri 1 Bintan Timur*. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 5(4).
- Kartika, I. M. (2010). *Pengertian Peranan Dan Fungsi Kurikulum*. Denpasar: FKIP Universitas Dwijendra Denpasar, nd, 1-7.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 40 Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2025*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 13 Tahun 2025*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Khotimah, S., & Noor, T. R. (2024). *Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Nuris Journal of Education and Islamic Studies, 4(1), 33-42.
- Lestari, L., & Putra, E. D. (2021). *Analisis Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Mutu Pendidikan Di SD Negeri 001 Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu*. Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 13(2), 327-336.
- Muspawi, M. (2020). *Strategi menjadi kepala sekolah profesional*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20(2), 402-409.
- H., & Ubabuddin, U. (2020). *Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar*. Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 3(1), 12-18.
- Rumasukun, N. A., Faizin, M., & Apia, G. (2024). *Peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri 02 Waisai*. Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 6(1), 13-22.
- Santiani, S. (2025). Analisis Literatur: *Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan*. Jurnal Ilmiah Nusantara, 2(3), 50-57.
- Sari, A. W., & Arta, D. J. (2025). *Implementasi Deep Learning: Suatu Inovasi Pendidikan*. WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan), 13(1), 121-126.
- Solana, M. R., & Mustika, D. (2023). *Peran kepala sekolah sebagai leader dalam pendidikan*. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 406-418.
- Sudjiati, S., & Muhdi, M. (2024). *Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam implementasi kurikulum merdeka*. Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah, 5(1), 158-167.
- Suryanto, A., Hendrowati, T. Y., & Badrun, M. (2025). *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan*. Manajemen Pendidikan.
- Wakidi, W., & Aristiati, F. (2022). *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru*. Attractive: Innovative Education Journal, 4(3), 312-320.
- Zuhro, I. H., & A'yun, D. Q. (2024). *Menghidupkan nilai-nilai Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran deep learning*. Jurnal Media Akademik (JMA), 2(12).